

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang melibatkan transfer pengetahuan, kemampuan, nilai-nilai, dan sikap kepada individu. Ini melibatkan penerimaan, pemahaman, dan penggunaan informasi serta pengalaman untuk mengembangkan potensi individu dan meningkatkan kualitas kehidupan. Pendidikan bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga melibatkan pengembangan kemampuan sosial dan kemampuan hidup yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan sehari-hari (Takda et al., 2023). Pendidikan didefinisikan sebagai upaya terencana untuk menciptakan lingkungan belajar di mana individu (peserta didik) dapat secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sosial (Rahman et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk menjadikan seseorang berharga bagi orang lain. Selain itu, dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan individu. Dengan pendidikan, perkembangan dan kedudukan sumber daya manusia dapat ditingkatkan sehingga dapat memberikan kontribusi bagi peradaban dunia (Pristiwanti et al., 2022).

Seiring berjalannya waktu, proses pendidikan semakin berkembang. Memasuki pertengahan abad ke-21 ini, pembelajaran menekankan pentingnya belajar dan berpikir bagi setiap individu, dengan fokus pada pengembangan kemampuan intelektual agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Di sekolah, pendidikan sering disebut sebagai kegiatan belajar mengajar. Faktor yang terlibat dalam keberhasilan proses ini adalah pendidik, peserta didik, materi dan

sarana prasarana yang menunjang untuk terlaksananya proses pembelajaran. Proses pembelajaran berjalan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat ditentukan melalui proses belajar dan hasil yang dicapai (Nurlaili & Odilia, 2018). Kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan di banyak sekolah di Indonesia merupakan salah satu upaya untuk mencapai pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik dan relevan dengan tantangan zaman. Kurikulum merdeka juga mendorong penggunaan berbagai metode pembelajaran yang aktif dan menarik, seperti proyek berbasis masalah dan pembelajaran berbasis inkuiri, yang sangat relevan dalam melatih kemampuan literasi sains peserta didik. Pembelajaran yang ideal untuk masa kini adalah pembelajaran yang holistik, mampu membangkitkan minat belajar peserta didik, serta membekali diri dengan kecakapan abad 21 untuk menghadapi berbagai tantangan di era global. Untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia modern, peserta didik perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh dirinya. Namun pada kenyataannya, kualitas pendidikan harus menjadi fokus utama dalam rangka mewujudkan generasi yang berkualitas dan mampu bersaing. Kualitas pendidikan saat ini menjadi tantangan besar di dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran sains.

Salah satu *skill* atau kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh generasi muda adalah kemampuan literasi sains. Berdasarkan kerangka kerja PISA dari OECD (2019a), literasi sains merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan sains dan ide sains. Definisi ini menunjukkan bahwa literasi sains sangat penting dimiliki karena memberikan manfaat yang signifikan bagi individu maupun masyarakat secara umum. Dengan literasi sains, seseorang dapat memahami dan menganalisis peristiwa alam yang terjadi di sekitar berdasarkan pengetahuan dan fakta yang dimiliki (Durasa et al., 2022). Oleh karena itu, kemampuan literasi sains dibutuhkan untuk dapat menjelaskan fenomena secara ilmiah, mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah, serta menafsirkan data dan bukti secara ilmiah (OECD, 2019a).

Literasi sains yang ideal ditandai oleh kemampuan peserta didik dalam memahami konsep dan proses ilmiah, menjelaskan fenomena secara ilmiah,

mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah, serta menafsirkan data dan bukti secara ilmiah. Selain itu, peserta didik juga dapat menggunakan pengetahuan sains dalam pengambilan keputusan berbasis bukti pada isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi sains tidak hanya menekankan pada penguasaan konten, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap informasi ilmiah yang diperoleh dari berbagai sumber (OECD, 2019b). Oleh karena itu, literasi sains yang ideal menjadi indikator penting dalam menyiapkan generasi yang mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat berbasis pengetahuan.

Studi dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang telah diterbitkan pada tanggal 5 Desember 2023 memaparkan hasil penelitian dari pengetahuan peserta didik mengenai membaca, matematika, dan sains. Penelitian ini memberikan data yang komprehensif dari hasil belajar peserta didik sampai saat ini. Hasil dari PISA menunjukkan kualitas dan kesetaraan hasil pembelajaran yang dicapai di seluruh dunia, yang memungkinkan pendidik dan pembuat kebijakan untuk belajar dari kebijakan dan praktik yang diterapkan di negara lain sebagai acuan (Azzahra, 2023).

Tabel 1.1 Data Skor dan Peringkat Literasi Sains Indonesia dari Tahun 2000-2022

Tahun	Skor Rata-rata Indonesia	Peringkat	Jumlah Negara
2000	393	38	41
2003	395	38	40
2006	393	50	57
2009	383	60	65
2012	382	64	65
2015	403	62	70
2018	396	70	78
2022	383	67	81

(Sumber: OECD, 2003a, 2004, 2007, 2010, 2013, 2016, 2019b, 2023)

Tabel 1.1 menunjukkan hasil survei yang dilaksanakan oleh PISA setiap 3 tahun sekali. Hasil survei menunjukkan bahwa skor literasi sains yang diperoleh Indonesia masih rendah. Indonesia menjadi salah satu negara yang menduduki peringkat bawah pada setiap tahunnya. Hasil studi PISA yang dirilis pada tanggal

5 Desember 2023 mengungkapkan bahwa peringkat literasi sains Indonesia mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya peringkat literasi sains Indonesia pada tahun 2022 yaitu peringkat 67 dari 81 negara, di mana pada tahun 2018 Indonesia menduduki peringkat 70 dari 78 negara yang ikut serta dalam pelaksanaan survei literasi sains yang dilakukan oleh PISA. Meskipun peringkat literasi sains Indonesia pada tahun 2022 meningkat, namun skor rata-rata literasi sains Indonesia mengalami penurunan 13 poin dari skor literasi sains Indonesia pada tahun 2018 (Habibah, 2023; Kemendikbud, 2023). Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi (BSKAP Kemendikbudristek), menjelaskan bahwa hasil survei PISA pada tahun 2022 bukan cerminan pendidikan saat ini, tapi itu dua tahun saat sekolah di Indonesia terhambat karena adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan terjadinya *learning loss* (hilangnya pembelajaran) tatap muka langsung di kelas (Habibah, 2023). Jadi, meskipun peringkat literasi sains Indonesia mengalami peningkatan, namun hal ini tidak mencerminkan kondisi kualitas pendidikan Indonesia saat ini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di MAN 1 Kota Tasikmalaya, terdapat beberapa permasalahan yang peneliti temukan, salah satunya adalah kurangnya kemampuan peserta didik dari segi literasi sains. Hasil tes kemampuan literasi sains yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada peserta didik jurusan MIPA MAN 1 Kota Tasikmalaya memperlihatkan bahwa kemampuan literasi sains peserta didik berada pada kategori rendah dengan persentase rata-rata sebesar 29,01%. Adapun persentase untuk setiap aspek kompetensi kemampuan literasi sains yang diperoleh berdasarkan hasil tes kepada peserta didik disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Persentase Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik

Aspek Kompetensi Kemampuan Literasi Sains	Persentase (%)	Kategori
Menjelaskan fenomena secara ilmiah	32,54	Rendah
Mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah	25,15	Rendah

Aspek Kompetensi Kemampuan Literasi Sains	Persentase (%)	Kategori
Menafsirkan data dan bukti secara ilmiah	29,33	Rendah
Rata-rata	29,01	Rendah

(Sumber: Hasil studi pendahuluan peneliti)

Tabel 1.2 menunjukkan persentase kemampuan literasi sains peserta didik ditinjau dari setiap aspek kompetensi literasi sains. Dari Tabel 1.2 diketahui bahwa kompetensi kemampuan literasi sains peserta didik pada setiap aspeknya berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru mata pelajaran fisika di MAN 1 Kota Tasikmalaya, diperoleh informasi bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran fisika berupa buku dan *powerpoint* yang telah dibuat oleh guru. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada proses pembelajaran sudah menunjang pemahaman materi peserta didik. Namun, kemampuan literasi sains peserta didik dalam mengaitkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan nyata masih kurang. Selain itu, pelaksanaan kegiatan praktikum di laboratorium masih terbatas karena keterbatasan alat-alat praktikum yang tersedia di sekolah. Begitu pula dengan praktikum virtual yang masih jarang untuk dilakukan. Ketika melaksanakan praktikum, peserta didik masih perlu dipandu secara intens oleh guru meskipun guru sudah memberikan LKPD sebagai panduan pelaksanaan praktikum. Kemampuan peserta didik untuk dapat merancang percobaan, mengolah dan menganalisis data secara mandiri masih kurang sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik.

Berkaitan dengan literasi sains, beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi tingkat literasi sains yang dimiliki oleh peserta didik. Temuan dari penelitian Durasa et al. (2022) mengungkapkan bahwa tingkat literasi sains peserta didik tergolong masih rendah dengan kategori kurang memuaskan. Hal serupa juga dilaporkan oleh Ridwan & Ramdhan (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi sains peserta didik berada pada kategori kurang. Selanjutnya, Yusmar & Fadilah (2023) juga mengungkapkan bahwa kemampuan literasi sains peserta didik di Indonesia tergolong rendah, dengan berbagai faktor penyebab yang

diidentifikasi. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Yusmar & Fadilah (2023) menekankan pada peran penting guru, sekolah, dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan literasi sains sebagai bagian dari keterampilan yang diperlukan pada abad ke-21. Oleh karena itu, pembelajaran diharapkan dilakukan dengan diiringi oleh alat evaluasi yang memuat aspek-aspek literasi sains sebagai upaya untuk dapat meningkatkan literasi sains peserta didik.

Literasi sains mempunyai peran penting dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar mempunyai bekal yang dibutuhkan untuk masa depan. Agar kemampuan peserta didik dalam segi literasi sains dapat dikembangkan menjadi lebih baik, proses pembelajaran harus didesain secara kreatif. Faktor dalam kegiatan pembelajaran yang memberi pengaruh terhadap literasi sains peserta didik di antaranya penggunaan model pembelajaran dan materi pembelajaran (Putri, 2021). Selain kedua faktor tersebut, literasi sains juga dipengaruhi oleh pengaturan ruang lingkup materi, pemilihan media pembelajaran, dan penggunaan model pembelajaran (Arsyad et al., 2016). Pemilihan model pembelajaran dan teknik penilaian harus diperhatikan dengan baik demi terwujudnya kualitas pendidikan di Indonesia dengan peserta didiknya yang memiliki kemampuan dalam hal literasi sains. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi sains peserta didik adalah model pembelajaran MASTER.

Model pembelajaran MASTER dikembangkan dalam rangka menjadikan pembelajaran lebih efisien agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk belajar secara lebih cepat, efisien, dan menyenangkan karena peserta didik belajar secara alamiah melibatkan dunia luar dan melibatkan orang lain. Model pembelajaran MASTER terdiri dari enam sintaks yaitu (a) *Motivating your mind* (memotivasi pikiran), (b) *Acquiring the information* (memperoleh informasi), (c) *Searching out the meaning* (menyelidiki makna), (d) *Triggering the memory* (memicu memori), (e) *Exhibiting what you know* (memamerkan apa yang Anda ketahui), dan (f) *Reflecting how you've learned* (merefleksikan bagaimana Anda belajar) (Martinah et al., 2019). Berkaitan dengan teori belajar, model pembelajaran MASTER termasuk ke dalam teori belajar konstruktivisme. Dalam teori belajar konstruktivisme, Lev Vygotsky

mengungkapkan bahwa inti dari proses pembelajaran yang dilaksanakan adalah interaksi antara aspek luar dan dalam diri pribadi individu yang menekankan pada lingkungan sosial (Arsyad, 2021).

Model pembelajaran MASTER memiliki keunggulan dalam hal melatih literasi sains peserta didik. Dengan mendorong peserta didik untuk aktif mencari informasi, menganalisis data, serta mengevaluasi bukti, model pembelajaran ini berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang sangat penting dalam literasi sains. Selain itu, tahap-tahap dalam model pembelajaran MASTER juga mendukung pengembangan komunikasi secara efektif, bekerja sama dalam kelompok, dan memecahkan masalah yang kompleks, yang mana semua keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam konteks literasi sains. Misalnya, pada tahap “*searching out the meaning* (menyelidiki makna)”, peserta didik diajak untuk merancang eksperimen sederhana dan menganalisis hasilnya, di mana ini merupakan keterampilan inti dalam penyelidikan ilmiah. Sementara itu, tahap “*exhibiting what you know* (memamerkan apa yang Anda ketahui)” mendorong peserta didik untuk menyampaikan hasil penelitiannya kepada orang lain, sehingga melatih kemampuan komunikasi ilmiah peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran MASTER tidak hanya membuat pelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga memberikan landasan kuat bagi pelatihan kemampuan literasi sains peserta didik. Peserta didik yang dilatih dengan model pembelajaran ini diharapkan mampu memahami konsep-konsep sains dengan lebih baik, menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi warga negara yang cerdas dan kritis.

Berdasarkan sintaks pembelajarannya, model pembelajaran MASTER dapat digunakan untuk belajar secara ilmiah. Model pembelajaran ini dapat diterapkan pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam, termasuk pada mata pelajaran fisika. Model pembelajaran ini mendukung proses pembelajaran secara prosedural karena mempunyai langkah yang sistematis. Salah satu materi yang dapat disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran MASTER adalah materi momentum dan impuls. Materi ini berhubungan dengan konsep dan aplikasinya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian,

momentum dan impuls termasuk ke dalam materi fisika yang bersifat abstrak sehingga cukup sulit untuk mempelajarinya. Riasti et al. (2016) menyebutkan bahwa sifat abstrak menjadi ciri khas dari materi momentum dan impuls. Sifat abstrak dari momentum dan impuls, ditambah dengan berbagai jenis tumbukan dan perhitungan vektor yang terlibat, membuat materi ini memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Meskipun aplikasi dan konsep momentum dan impuls sering kali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, namun nilai yang diperoleh peserta didik pada materi ini masih banyak yang kurang memuaskan (Pricillya et al., 2022). Sulitnya peserta didik dalam memahami konsep momentum dan impuls akan menyebabkan terhambatnya penguasaan konsep momentum dan impuls peserta didik yang berakibat pula pada terhambatnya kemampuan peserta didik dalam segi literasi sains. Materi momentum dan impuls dapat disampaikan secara sistematis memenuhi langkah-langkah atau prosedur ilmiah. Peneliti memilih materi ini sebagai materi ajar untuk disampaikan kepada peserta didik dengan harapan mampu membantu meningkatkan literasi sains peserta didik.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini perlu ditentukan agar penelitian lebih terarah. Adapun ruang lingkup penelitian ini yaitu:

- a. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Saintek MAN 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.
- b. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran MASTER dengan enam sintaks yaitu (a) *Motivating your mind*, (b) *Acquiring the information*, (c) *Searching out the meaning*, (d) *Triggering the memory*, (e) *Exhibiting what you know*, dan (f) *Reflecting how you've learned*.
- c. Aspek literasi sains yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kompetensi yang meliputi kemampuan untuk menjelaskan fenomena secara ilmiah, mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah, serta menafsirkan data dan bukti secara ilmiah.
- d. Materi yang disampaikan yaitu materi momentum dan impuls dengan topik bahasan meliputi momentum, impuls, tumbukan, serta hukum kekekalan momentum.

Berdasarkan informasi yang diperoleh di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran MASTER pada materi momentum dan impuls di kelas XI Saintek MAN 1 Kota Tasikmalaya dengan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran MASTER (*Motivating, Acquiring, Searching, Triggering, Exhibiting, and Reflecting*) terhadap Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik pada Materi Momentum dan Impuls”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Adakah pengaruh model pembelajaran MASTER (*Motivating, Acquiring, Searching, Triggering, Exhibiting, and Reflecting*) terhadap kemampuan literasi sains peserta didik pada materi momentum dan impuls di kelas XI Saintek MAN 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025?”.

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Kemampuan Literasi Sains

Kemampuan literasi sains didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami, menerapkan, dan menggunakan pengetahuan sains dalam kehidupan sehari-hari, di mana kemampuan ini melibatkan berbagai pemahaman tentang metode ilmiah, konsep-konsep sains, serta kemampuan untuk menganalisis dan menafsirkan informasi yang berkaitan dengan sains. Kemampuan literasi sains juga mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan yang berdasarkan pada bukti-bukti ilmiah yang dapat dibuktikan. Kemampuan literasi sains juga memiliki pemahaman yang kritis terhadap isu-isu ilmiah yang relevan sesuai dengan yang sedang berkembang di dalam masyarakat. Pengukuran kemampuan literasi sains peserta didik dilakukan dengan memberikan soal *pretest* dan *posttest* sebelum dan setelah dilaksanakannya proses pembelajaran untuk melihat peningkatan kemampuan literasi sains peserta didik. Aspek yang diukur berupa aspek kompetensi kemampuan literasi sains yang meliputi: (1) menjelaskan fenomena secara ilmiah, (2) mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah, serta (3) menafsirkan data dan bukti secara ilmiah.

1.3.2 Model Pembelajaran MASTER

Model pembelajaran MASTER terdiri dari 6 sintaks pembelajaran yakni: (1) *Motivating your mind* (memotivasi pikiran), (2) *Acquiring the information* (memperoleh informasi), (3) *Searching out the meaning* (menyelidiki makna), (4) *Triggering the memory* (memicu memori), (5) *Exhibiting what you know* (memamerkan apa yang Anda ketahui), dan (6) *Reflecting how you've learned* (merefleksikan bagaimana Anda belajar). Saat pembelajaran berlangsung, *observer* hadir untuk mengamati sejauh mana penerapan model pembelajaran MASTER dalam proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan dengan mengisi lembar keterlaksanaan model pembelajaran yang disediakan. *Observer* mengisi lembar tersebut berdasarkan pengamatannya terhadap guru dan peserta didik selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran MASTER dilaksanakan.

1.3.3 Materi Momentum dan Impuls

Materi momentum dan impuls merupakan materi kelas XI semester ganjil yang termuat dalam pembelajaran fase F pada kurikulum merdeka. Materi momentum dan impuls termasuk ke dalam bab dinamika benda partikel dengan topik bahasan materinya adalah momentum, impuls, tumbukan, serta hukum kekekalan momentum.

1.4 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah penelitian yang disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran MASTER (*Motivating, Acquiring, Searching, Triggering, Exhibiting, and Reflecting*) terhadap kemampuan literasi sains peserta didik pada materi momentum dan impuls di kelas XI Saintek MAN 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian yang telah dilaksanakan bermanfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan model pembelajaran MASTER (*Motivating, Acquiring, Searching, Triggering, Exhibiting, and Reflecting*) sehingga dapat menjadi referensi bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran fisika.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Peserta Didik

Membantu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep sains dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan untuk menganalisis dan menafsirkan informasi yang berkaitan dengan sains.

1.5.2.2 Bagi Guru

- a. Memberikan informasi mengenai model pembelajaran MASTER (*Motivating, Acquiring, Searching, Triggering, Exhibiting, and Reflecting*) serta penerapannya dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran fisika.
- b. Model pembelajaran MASTER (*Motivating, Acquiring, Searching, Triggering, Exhibiting, and Reflecting*) yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran rujukan utama bagi guru untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

1.5.2.3 Bagi Sekolah

Memberikan bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

1.5.2.4 Bagi Peneliti

- a. Memberikan pengalaman kepada peneliti dalam menemukan informasi baru.
- b. Memberikan dasar pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut di dunia pendidikan.